

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya ataupun plagiat dan sejenisnya.

Penelitian Terdahulu Tentang Film :

- A. Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Doa Yang Mengancam)” oleh Imam Fauzi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2009).

Hasil dari penelitian ini adalah melihat dan memahami sebuah wacana dari pesan komunikasi melalui enam unsur, yaitu dilihat dari: Struktur Tematik yang mengandung sebuah ajakan kepada manusia untuk selalu menerima dengan rasa tawakal atas apa yang telah digariskan Tuhan kepada kita, dan kemudian, kita sebagai manusia di harapkan untuk tidak melakukan ataupun mengikuti atas apa yang tidak kita

ketahui dan atas apa yang kita tidak punya pengetahuan tentangnya. Dari Struktur Skematik terhadap hal yang berkesinambungan antara judul dengan isi film "Do'a Yang Mengancam". Dari Struktur Semantik terdapat hubungan antara kalimat yang dapat membentuk makna-makna tertentu dalam film "Do'a Yang Mengancam". Dari struktur sintaksis terdapat beberapa rangkaian kata-kata yang saling bersentuhan ataupun saling berhubungan. Dari struktur stilistik dapat memunculkan frase atau stile atau gaya bahasa yang digunakan oleh Aming dan perawat rumah sakit yang di jadikan tanda kebahagiaan. Struktur retorik terdapat elemen grafis yang di tunjukkan pada penampilan beserta latar belakang lokasi *shooting*.

Adapun relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama karena menggunakan analisis wacana dan sama-sama meneliti tentang film, hanya saja perbedaan terletak pada fokus penelitiannya yakni pada penelitian di atas mengenai pesan dakwah yaitu pesan-pesan keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada pesan-pesan moral. Judul film yang dijadikan objek penelitian juga berbeda.

- B. Skripsi yang berjudul "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Upin-Ipin" oleh Cahya Prayoga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung (2011).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam film Upin-Ipin secara global materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 pokok yaitu dari segi aqidah (keimanan), akhlakul karimah, (budi pekerti atau tingkah laku), dan syari'ah (hukum islam). Pelajaran yang bisa dipetik dari film Upin-Ipin ini kita diajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun. Film ini mampu memberikan kontribusi lebih bagi jagad perfilman khususnya film animasi.

Adapun relevansi dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Prayoga ini lebih menekankan dalam segi religiusnya saja yaitu dengan memberikan fokus kepada pesan dakwahnya saja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan pesan yang dijadikan fokus penelitian lebih bersifat umum yaitu mengenai pesan moral dalam film. Namun secara metode dan analisis yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun Van Dijk analisis wacana dalam film.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1.	Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Doa Yang Mengancam)	Imam Fauzi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	<p>Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa :</p> <p>(1) Pesan Dakwah dalam film “Do’a Yang Mengancam” yang berhubungan dengan akhlaq, syari’ah, dan aqidah.</p> <p>(2) Dari struktur tematik film ini mengandung ajakan kepada manusia untuk selalu menerima dengan rasa tawkal atas apa yang telah digariskan Tuhan kepada kita, dan kemudian, kita sebagai manusia di harapkan untuk tidak melakukan ataupun mengikuti atas apa yang tidak kita ketahui dan atas apa yang kita tidak punya pengetahuan</p>

				<p>tentangya.</p> <p>Dari Struktur Skematik terhadap hal yangberkesinambungan antara judul dengan isi film "Do'a Yang Mengancam".</p> <p>DariStruktur Semantik terdapat hubungan antara kalimat yang dapat membentukmakna-makna tertentu dalam film "Do'a Yang Mengancam". Dari StrukturSintaksis terdapat beberapa rangkaian kata-kata yang saling bersentuhan ataupun saling berhubungan.</p> <p>Dari Struktur Stilistik dapat memunculkan frase atau stile ataugaya bahasa yang digunakan oleh Aming dan perawat rumah sakit yang di jadikantanda kebahagiaan.</p>
--	--	--	--	---

				Struktur Retoris terdapat elemen grafis yang di tunjukkan padaperformance beserta latar belakang lokasi shoting.
2.	Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Upin-Ipin	Cahya Prayoga Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung 2011	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam film Upin-Ipin secara global materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 pokok yaitu dari segi aqidah (keimanan), akhlakul karimah, (budi pekerti atau tingkah laku), dan syari'ah (hukum islam). Pelajaran yang bisa dipetik dari film Upin-Ipin ini kita diajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun. Film ini mampu memberikan kontribusi lebih bagi jagad perfilman khususnya film animasi.

2.2. Tinjauan Tentang Pesan Moral

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Menurut Astrid pesan adalah ide, gagasan informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*”. “*Mores*” berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas. (Darmastuti, 2007: 46)

Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral. (Salam, 2000: 2)

Selanjutnya dalam skripsi Sukasih Nur pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut :

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah.
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering dikatakan sebagai kesadaran, sehingga menjadi kesadaran moral. Ahmad Charris dalam bukunya *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral itu berlaku pada nilai-nilai yang benar-benar yang esensial, fundamental. Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. (Abudin Nata, 1996:92)

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penonton pun memiliki pertimbangan atau

penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang atau pencipta bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2002: 323)

Dalam penelitian ini penulis membatasi pesan moral yang akan diteliti agar pembahasan ini nantinya lebih terarah, spesifik dan sistematis. Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, batasan pesan moral yang dipilih berdasarkan perspektif politik, yaitu Melayani Masyarakat, Rendah Hati, Menolak Suap/Sogokan, dan Toleransi Agama.

2.3. Tinjauan Tentang Film

2.3.1. Pengertian Film

Film adalah teknologi komunikasi massa yang menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, pers. Di samping itu film merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks dan merupakan dekomposisi yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film juga hasil produksi yang multidimensional dan sangat kompleks.

Tidak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film pada dasarnya memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih *artificial* pula (melalui manipulasi) daripada media lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Namun secara sederhana film hanyalah susunan gambar yang ada dalam seluloid, kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Ia menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan. (Prakoso, 2010:22)

Dalam skripsi Cahya Prayoga oleh Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan film dan televisi menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Selain itu film juga dapat digunakan sebagai alat propaganda, karena film dianggap memiliki jangkauan, realisme dan popularitas yang hebat. Upaya pengembangan pesan dengan hiburan sudah lama diterapkan dalam kesustraaan dan drama. Namun, unsur film dalam mengembangkan pesan memiliki kelebihan karena dalam segi kemampuannya film dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan serentak dan kemampuan film mampu memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas. (Mc. Quail, 1987:15)

2.3.2. Jenis-jenis film

Film sebagai media komunikasi massa pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Untuk menyampaikan pesannya, film terbagi beberapa jenis. Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Beberapa jenis film menurut Baksin (2003:93-95) :

1. *Action* (Aksi)

Film aksi ini bertujuan membuat tegang penontonnya seperti pada jenis film petualangan. Tapi, film ini lebih menekankan pada aksi kekerasan fisik, tembak menembak, maupun kejar – kejaran mobil. Terkadang jenis film ini terkait dengan unsur spionase.

2. *Drama*

Film drama adalah film yang banyak bercerita mengenai kehidupan. Film ini bertujuan untuk membawa penonton pada alur ceritanya sehingga penonton mampu merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita.

3. *Komedi*

Film komedi ditujukan untuk menghibur penontonnya dengan aksi komedi yang mampu mengundang tawa. Film komedi banyak digemari penonton karena ceritanya yang ringan dan mudah dimengerti.

4. *Film fantasi* (*Fantasy*)

Film fantasi umumnya menggunakan sihir dan kekuatan supranatural dalam ceritanya. Film jenis ini tidak didasari pemikiran ilmiah sehingga untuk ceritanya murni tentang imajinasi dari sang pembuatnya.

5. *Film animasi* (*Animation*)

Film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Untuk memberikan suara pada film ini menggunakan pengisi suara yang seolah – olah menjadi tokoh utama dan ikut dalam cerita.

6. Horor

Film horor merupakan film yang berusaha memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema – tema seperti kematian, supranatural, atau penyakit mental.

7. Petualangan (*Adventure*)

Film petualangan adalah film yang dibuat untuk memberikan pengalaman yang menegangkan dari film. Jenis film ini mirip dengan film aksi. Daripada unsur kekerasan yang lebih ditonjolkan film aksi, film ini lebih menampilkan petualangan melalui perjalanan maupun perjuangan.

Sedangkan jenis film menurut Heru Effendy (2002:11-14) adalah:

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*):

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*) :

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) :

Adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan penjabaran mengenai jenis-jenis film tersebut, film JOKOWI yang merupakan objek dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis film Drama, serta termasuk dalam film cerita panjang.

2.3.3. Unsur-Unsur Film

Film terdiri dari produser, penulis skenario, sutradara, asisten sutradara (*astrada*), aktor atau aktris (*pemeran*), ahli *make up*, ahli *property*, hingga musik pengiring (*soundtrack*). Pembuatan film berjalan dengan kerja efektif dan kolaboratif, melibatkan orang-orang yang kreatif yang kemudian menghasilkan suatu film yang baik dan layak tonton.

Menurut Sumarno (1996:34) unsur film terdiri dari:

1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas

pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Kamera (*Cameraman*)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas

dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

2.3.4. Penerapan Analisis Wacana Terhadap Film

Analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu teks media. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. (Sobur, 2001:48)

Dikutip dari Skripsi Cahya Prayoga dalam tulisan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berjudul *Farming Analysis : an Approach to News Discourse* dikatakan bahwa wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber-sumber berita (*Source*), para wartawan (*Journalists*) dan khalayak (*Audience*). (Fathudin Zen, 2004:91) Banyak model yang dikembangkan oleh para ahli bahasa dalam pembahasan wacana.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian analisis wacana, penulis akan menjabarkan beberapa kegunaan penelitian kritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam Eriyanto(2001;51) disebutkan mengenai kegunaan penelitian kritis sebagai berikut:

1. Penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan & gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.

2. Untuk mengkritik & transformasi hubungan sosial yang timpang.
3. Mengubah dunia yang timpang yang banyak didominasi oleh kekuasaan.

Dalam penelitian kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak difahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk member penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Sementara dalam perspektif politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek.

Analisis Wacana Kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Analisis Wacana Kritis sudah ditegaskan sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang bisa dikenali dalam teks dan komunikasi verbal, dan juga bisa ditemukan dalam struktur sosial yang lebih luas. Analisis Wacana Kritis menyediakan wawasan kedalam bentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Selain itu, Analisis Wacana Kritis menghasilkan klaim interpretif dengan memandang pada efek kekuasaan dari wacana dalam kelompok-kelompok orang, tanpa klaim yang dapat digeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk Analisis Wacana Kritis didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan pada analisis yang sistematis dalam pembentukan pengetahuan (wacana).

Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk didalamnya praktik kekuasaan

Eriyanto dalam buku Analisis wacana sempat menyebutkan beberapa model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough. Dan model Van Dijk inilah yang sering digunakan untuk menganalisis suatu media, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.(Alex Sobur, 2001:73)

Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.(Eriyanto, 2001:221)

Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari atas berbagai struktur dan tingkatan ia membagi dalam tiga tingkatan, tetapi itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Bila digambarkan seperti dibawah ini.

Gambar 1. Model Analisis Wacana Van Dijk



A. Dimensi Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan, yaitu:

Tabel 2. Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

1. Struktur Makro

Tingkatan pertama, struktur makro dan hal yang diamati adalah tematik, yaitu mengamati apa yang dikatakan oleh film JOKOWI. Struktur makro merupakan makna global/ umum dari suatu teks, yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik kita dapat mengetahui tindakan yang diambil dari komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. (Alex Sobur, 2001:73)

Tema dalam sebuah film dapat dilihat melalui judul dan premis. Premis menurut kamus adalah gagasan yang disampaikan atau ditayangkan untuk membawa kepada kesimpulan.

a. Tematik

Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Berasal dari bahasa Yunani *tithenia* yang berarti “menempatkan” atau meletakkan”. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema sering dibandingkan dengan apa yang disebut topik. Kata topik berasal dari bahasa Yunani, *topoi* yang berarti tempat. Topik secara teoritis digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting sebagai pembentuk kesadaran sosial.

Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks/naskah film atau sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks/ naskah. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis skenario dalam sebuah film. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang akan disampaikan oleh komunikator topik juga menunjukkan konsep dominan, sentral dan yang paling penting dari isi suatu film.(Eriyanto,2001:229)

Tema menurut kamus perfilman berarti “pesan” penulis. Lahir dari pandangan atas kenyataan yang ada dan bagaimana pandangan moralitasnya, bagaimana dunia ini sebenarnya. Tema berurusan dengan hal yang bersifat universal seperti, cinta, keberanian, kemerdekaan, kematian, hilangnya rasa kemanusiaan dalam masyarakat modern, dan lainnya. Tema selalu mengandung konotasi ide pokok, namun pengertian seperti ini terlalu sempit. Ia kita artikan sebagai suatu

persoalan pokok atau suatu fokus di sekilas mana sebuah film dibangun. Dalam film wilayah pokok dibagi menjadi empat bagian yaitu; plot, emosi, karakter dan ide. Tema berfungsi sebagai pemersatu dalam sebuah film.

Menurut Teun Van Dijk topik menggambarkan tema umum dari suatu teks/ naskah film, topik ini akan didukung subtopik satu dan sub topik lainnya yang saling mendukung terbentuklah topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.(Eriyanto, 2001:230)

2. Superstruktur

Tingkatan yang kedua adalah suprastuktur. Hal yang diamati yaitu, skematik. skematik adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam sebuah film atau teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.(Eriyanto,2001:232)

Berkaitan dengan skenario, sebelum dicatat hingga menjadi naskah yang siap diproduksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format-format standar. Dalam struktur terdapat berbagai hal seperti inti cerita, plot dan struktur drama yang dibagi dalam beberapa babak. Inti cerita

premis akan menjadi dasar dalam membentuk plot cerita (*plotline*). Plot adalah jalan cerita atau alur cerita dari awal, tengah, dan akhir. Jika sebuah film akan dibuat, maka struktur yang penting untuk dicermati, yaitu pembagian cerita (*scene*), pembagian adegan (*sequence*), jenis pengambilan cerita (*shoot*), pemilihan adegan pembuka (*opening*), alur cerita dan *continuity*, intik, anti klimaks (penyelesaian masalah), dan ending (penutup). Skematik dalam istilah perfilman disebut struktur tiga babak, yang merupakan fondasi yang membentuk skenario solid. (Sony Set dan Sita Sidharta, 2003:26)

Film umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen ini adalah elemen yang dianggap penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh penulis skenario dalam film. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi sebuah cerita film secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi cerita (*body*) secara keseluruhan. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan, penulis skenario untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dari urutan tertentu.

3. Struktur Mikro

Tingkatan yang ketiga adalah struktur mikro, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati melalui empat hal, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, retorik. Semantik yaitu makna yang ingin ditekankan. Sintaksis,

bagaimana pendapat disampaikan melalui film. Stilistik, pilihan kata apa yang digunakan dalam film tersebut dan terakhir retorik, yaitu bagaimana dan dengan cara apa penekanan pesan moral dilakukan.(Alex Sobur,2001:77)

a. Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik (arti) dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

Beberapa strategi semantik yaitu *pertama*; Latar merupakan bagian berita atau cerita yang mempengaruhi semantik (arti) yang ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan kemana arah pandangan khalayak hendak dibawa. Bentuk dari strategi semantik *kedua*, adalah detail suatu wacana. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator menampilkan informasi yang menguntungkan dirinya dan citra baik secara berlebihan

dan digambarkan secara detail. *Ketiga*, elemen maksud ini hampir sama dengan detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator dan akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan disampaikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. (Alex Sobur, 2001:78)

b. Sintaksis

Secara terminologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*sun* = dengan + *tattei* = menempatkan), berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, kalusa, dan frase.

Dalam elemen sintaksis ada beberapa strategi elemen yang mendukung, *pertama*, Salah satu elemen sintaksis adalah koheren. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide yang menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya elemen koherensi dalam analisis wacana adalah pertalian dan jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. (Eriyanto, 2001:242)

Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas dan mudah untuk diamati. Di antaranya kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi,

lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

Kedua, bentuk kalimat adalah bentuk sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas, logika kausalitas, akan diterjemahkan dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang yang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dari struktur pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.(Alex Sobur,2001:80)

Ketiga, adalah kata ganti, kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti timbul untuk menghindari pengulangan kata tadi (yang disebutkan etensenden) dalam kalimat-kalimat berikutnya dan menghindari segi-segi yang negatif. Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menguraikan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut adalah sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi ketika memakai kata ganti “kita”

menjadi sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dari suatu komunitas tertentu. Sintaksis tersebut dapat kita telusuri melalui dialog atau adegan dalam film JOKOWI. Dialog adalah kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh

c. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beranekaragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam nonsastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa menyangkut diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, citraan. Pengertian pemilihan leksikal atau diksi jauh lebih luas dari pada yang dipantulkan oleh kata-kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedang pihak sendiri digambarkan secara positif. Pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata-frase yang tersedia. Seperti kata “meninggal” mempunyai arti mati, tewas,

gugur, terbunuh dan sebagainya. Pilihan katakata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.(Alex Sobur,2001:81)

d. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan menggunakan kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi sebagai persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya di antaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau menekankan isi tertentu agar menjadi perhatian.

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Contohnya: ekspresi wajah marah, tersenyum sinis, tersenyum karena terpaksa dan lainnya. Di dalam suatu wacana komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksud sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. Metafora tentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan pikiran, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wacana yang terakhir yang menjadi strategi level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut *Visual Image*. Dalam

elemen ini ditampilkan dengan menggambarkan detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.(Alex Sobur,2001:84)

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk *interaksi*, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya di antara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal, atau malah santai yang menunjukkan bagaimana ia menampilkan dirinya. Strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, di maksudkan untuk membantu, menonjolkan, atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Dalam teks tertulis ekspresi muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan yang lain dan tidak ingin di tonjolkan.

Di dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora, yang di maksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. (Alex Sobur,2001:74-84)

**Tabel 3.Perangkat Analisis Wacana Model Teun A Van Dijk
STRUKTUR WACANA HAL YANG DIAMATI**

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMENT
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan)	TOPIK
Super Struktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	SKEMA
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi

Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaiman kalimat bentuk, susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai dalam teks berita)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan yang dilakukan)	Grafis, metafora, dan ekspresi

Dapat dilihat pada tabel.2 di atas yang merupakan model analisis wacana Van Dijk. Terdapat berbagai elemen dalam model Van Dijk namun elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana strategi wacana tekstual yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.

B. Dimensi Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental sutradara yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini, sutradara tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Pendekatan kognitif didasarkan didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.(Eriyanto, 2001:260)

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup didalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4. Skema/ Model Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>): Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>): Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>): Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>): Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu</p>

Dalam penelitian ini model/skema kognisi sosial yang digunakan adalah skema person (*person schemas*). Skema person menjelaskan tentang bagaimana penulis cerita menggambarkan dan memandang orang lain. Dalam hal ini bagaimana pandangan sutradara/penulis cerita dalam memandang tokoh utama yaitu Joko Widodo.

C. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati

bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). (Eriyanto, 2001:271)

Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. sehingga, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

2.4. Kerangka Pikir

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara essensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo,2006:196)

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur

cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang atau pencipta bersangkutan. (Nurgiyantoro,2002:323)

Film JOKOWI adalah film bergenre drama yang mengisahkan masa lalu Gubernur DKI Jakarta (diperankan oleh Teuku Rifnu Wikana) adalah anak sulung dari keluarga ‘orang susah’ namun bermartabat. Ayahnya adalah tukang kayu yang senantiasa mendukung setiap langkah Joko untuk menjadi ‘orang besar’ dan ‘sukses’, yang mampu melayani masyarakat secara sukarela. Pendidikan moral di keluarganya berlangsung lewat petuah, yang mengalir deras dari sang ayah (Susilo Badar), juga dari sang kakek (Landung Simatupang). Akibatnya, Joko Widodo pun tumbuh sebagai anak berprestasi di sekolah, tak suka berkelahi, dan kendati gandrung dengan musik metal, ia tak pernah mencicipi alkohol dan main gila dengan perempuan. Dalam film ini banyak sekali menampilkan dinamika permasalahan tentang kisah hidup yang dialami sang tokoh Joko Widodo selama masih kecil, sehingga tidak sedikit pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film ini.

Dalam perspetif politik kehadiran film JOKOWI yang menceritakan kisah hidup keluarga Joko Widodo dengan penggambaran melalui kepribadiannya yang begitu sempurna ini terkesan memiliki kepentingan-kepentingan diluar pesan-pesan moral nya, apalagi seperti diketahui tokoh utama yang digambarkan secara positif dalam film mencalonkan diri sebagai Presiden pada Pemilu 2014.

Selama menonton film penonton betul-betul diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang disuguhkannya. Ketika proses *dicoding* terjadi, maka penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadi adegan dan wacana yang di tayangkan dalam film, seakan-akan mereka mengalami sendiri adegan-adegan film tersebut. Dan pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Untuk menganalisis struktur wacana dalam sebuah film, digunakan perangkat analisis wacana dalam hal ini adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks saja, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik, tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. (Eriyanto, 2001:225) Van Dijk melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Intinya, menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto,2001:224)

Bagan 1. Kerangka Pikir